

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan metodologi penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pemilihan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui teknik *bibliocounseling* mana yang paling efektif dalam meningkatkan resiliensi remaja Panti Asuhan. Creswell (2012:13) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kuantitatif haruslah terlebih dahulu memenuhi langkah-langkah yang disyaratkan dalam pendekatan ini, diantaranya adalah:

1. Penjelasan mengenai masalah penelitian melalui deskripsi *tren* atau kebutuhan hubungan antara variabel.
2. Penjelasan mengenai tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan hipotesis yang spesifik, tajam, terukur dan dapat diobservasi.
3. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang sesuai
4. Mengenalisis kecenderungan hasil penelitian dengan menghubungkan variabel penelitian menggunakan data statistik dan menginterpretasi hasilnya serta membandingkan dengan penelitian terdahulu dan prediksi awal (hipotesis).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *Latin-Square* jenis *within-subject* (Heppner, 1992: 168). Desain ini dipilih untuk menjamin bahwa *treatment* untuk

meningkatkan resiliensi siswa Panti Asuhan disajikan secara seimbang dengan frekuensi yang sama.

Tabel 3. 1
Skema Penelitian Dengan Desain Latin Square

KELOMPOK	ASPEK		
	<i>I HAVE</i>	<i>I AM</i>	<i>I CAN</i>
A	Membaca Buku	<i>Story telling</i>	Menonton film
B	Menonton Film	Membaca Buku	<i>Story telling</i>
C	<i>Story telling</i>	Menonton film	Membaca buku

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Wisma Putra Bandung yang beralamat di Jalan Ciumbuleuit No. 105 RT 006 RW 02, Ciumbuleuit, Cidadap, Bandung, Jawa Barat yang melibatkan 21 remaja PSAA Wisma Putra sebagai subjek penelitian dan diberikan intervensi *bibliocounseling* yakni membaca buku, mendengarkan cerita dan menonton film.

Pemilihan populasi penelitian remaja PSAA Wisma Putra Bandung berdasarkan pertimbangan berikut ini:

1. Remaja merupakan salah satu periode dalam perkembangan yang dianggap sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Masa remaja adalah periode transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masalah yang terkait dengan periode transisi ini diantaranya masalah pribadi, sosial, dan munculnya berbagai perilaku maladaptif atau salah suai.
2. Remaja merupakan periode setelah masa kanak-kanak yang masih memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kapasitas resiliensinya dalam rangka persiapan menghadapi tantangan hidup di masa depan.
3. Remaja PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan remaja dengan latar belakang adversitas (kemalangan). Kemalangan yang dialami diantaranya

kemiskinan, kehilangan orang tua, dan ditelantarkan. Remaja PSAA dengan adversitas adalah karakteristik sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

4. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Wisma Putra merupakan salah satu panti sosial dengan salah satu kategori siswanya adalah remaja. PSAA Wisma Putra memberikan kesempatan kepada para akademisi dan praktisi untuk mengembangkan keilmuan dan membantu siswa PSAA Wisma Putra untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkannya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, yaitu strategi pemilihan sampel yang memberikan kesempatan kepada semua remaja PSAA Wisma Putra untuk menjadi sampel (Creswell,2012:208).

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini memiliki dua variabel, yakni 1) Variabel bebas, yaitu teknik *bibliocounseling*. 2) variabel terikat, yaitu resiliensi remaja Panti Asuhan. Variabel bebas (*independent variable*) berfungsi sebagai strategi fasilitasi pengembangan resiliensi, sedangkan variabel terikat berfungsi sebagai perilaku sasaran.

Berikut penjelasan definisi operasional kedua variabel tersebut:

1. Resiliensi Remaja

Resiliensi remaja dalam penelitian ini merupakan kapasitas internal yang dimiliki remaja PSAA Wisma Putra Bandung yang berfungsi untuk mencegah, menghadapi dan meminimalisir dampak negatif dari adversitas atau kondisi yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidup remaja, kapasitas yang dimaksud adalah:

- a. *I have*, yakni faktor pembentuk resiliensi yang menggambarkan dukungan eksternal dalam meningkatkan resiliensi.
- b. *I am*, yakni kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.

- c. *I can*, yakni kemampuan yang dimiliki Remaja PSAA Wisma Putra untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setingan kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya.

2. Bibliocounseling

Bibliocounseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan pemberian bantuan dari konselor atau peneliti kepada konseli atau remaja PSAA Wisma Putra Bandung. Bantuan yang diberikan melibatkan 3 teknik *bibliocounseling* yakni membaca buku, mendengarkan cerita, dan menonton film yang diberikan dalam setingan kelompok. Membaca buku dalam penelitian ini adalah kegiatan memahami bacaan dalam bentuk novel (Sepatu Dahlan, Surat Kecil untuk Tuhan, dan Ibuk) dengan mengobservasi kisah, alur cerita, peristiwa, dan karakteristik tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut yang dilanjutkan dengan sesi konseling kelompok. Menonton film dalam penelitian ini adalah kegiatan memahami isi film (Laskar Pelangi) dengan mengobservasi kisah, alur cerita, peristiwa, karakteristik tokoh, dan nilai-nilai dalam film tersebut yang dilanjutkan dengan sesi konseling kelompok. Mendengarkan cerita dalam penelitian ini adalah kegiatan memahami sebuah cerita (Pahlawan itu Bernama Putri Herlina) dengan mengobservasi kisah, alur cerita, peristiwa, karakteristik tokoh, dan nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut yang dilanjutkan dengan sesi konseling kelompok.

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Untuk mengungkap resiliensi remaja, peneliti menggunakan

instrumen resiliensi yang dibagi ke dalam 3 buah instrumen yang masing-masing mengungkap aspek resiliensi, yakni instrumen yang mengungkap *I have*, Instrumen yang mengungkap *I am*, dan Instrumen yang mengungkap *I can*. Ketiga instrumen tersebut menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban partisipan dimulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot nilai secara berurutan ,4,3,2,1. Alasan penggunaan instrumen dengan skala *likert* adalah karena skala *likert* mampu mengungkap tingkat resiliensi secara lebih terperinci dan jelas mengenai resiliensi remaja PSAA Wisma Putra Bandung. Penggunaan pilihan jawaban partisipan 4-1 dimaksudkan untuk mengungkap jawaban yang lebih tegas dari partisipan dengan menghilangkan pilihan jawaban yang ragu-ragu.

2. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yakni aspek *I have*, *I am*, dan *I can*. Masing-masing aspek dibagi lagi ke dalam beberapa indikator dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pernyataan item instrumen. Berikut disajikan kisi-kisi instrumen skala resiliensi remaja

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Skala Resiliensi Remaja Aspek *I have*

Indikator	Sub indikator	No Item	Jumlah
Memiliki kepercayaan terhadap hubungan	Remaja Panti Asuhan memiliki kepercayaan terhadap hubungan dengan keluarga dekat	1,2,3	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki kepercayaan terhadap hubungan dengan guru atau pengasuh	4,5,6	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki kepercayaan terhadap hubungan dengan teman	7,8,9	3
Memiliki struktur dan aturan di Panti Asuhan	Remaja panti asuhan mengetahui dan memahami struktur Panti Asuhan	10,11,12,	3
	Remaja Panti Asuhan memahami <i>punishment</i> sebagai bagian dari pelanggaran terhadap aturan	13,14,15	3

	Remaja Panti Asuhan memahami reward sebagai bagian dari kepatuhan	16,17,18	3
Memiliki <i>role model</i>	Remaja Panti Asuhan memiliki <i>role model</i> atau seseorang yang dijadikan teladan dalam hidupnya	19,20,21,22	4
	Remaja Panti Asuhan memiliki <i>role model</i> atau seseorang yang dijadikan teladan dalam hidupnya di sekitar Panti Asuhan	23,24,25	3
Memiliki dorongan untuk mandiri	Remaja Panti Asuhan memiliki motivasi untuk menjadi individu yang mandiri	26,27	2
Memiliki akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan	Remaja Panti Asuhan memiliki akses terhadap kesehatan	28,29,30,31	4
	Remaja Panti Asuhan memiliki akses terhadap pendidikan	32,33	2
	Remaja Panti Asuhan memiliki akses terhadap kesejahteraan	34,35	2
	Remaja Panti Asuhan memiliki akses terhadap layanan keamanan	36,37,38	3

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Instrumen Skala Resiliensi Remaja Aspek *I am*

Indikator	Sub indikator	No Item	Jumlah
Perasaan dicintai	Remaja Panti Asuhan merasa dicintai dan disukai oleh orang disekitarnya	1,2,3	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki perasaan sensitif terhadap perasaan orang lain	4,5,6,7,8	5
	Remaja Panti Asuhan mengetahui apa yang diharapkan orang lain darinya.	9,10,11,12	4
Mencintai, empati, dan altruis	Remaja Panti Asuhan memiliki perasaan mencintai terhadap orang lain	13,14	2
	Remaja Panti Asuhan memiliki perasaan empati terhadap orang lain	15,16,17,18	4
	Remaja Panti Asuhan memiliki perasaan altruis terhadap orang lain	19,20,21	3
Memiliki kebanggaan pada diri sendiri	Remaja Panti Asuhan merasa dirinya penting dan berharga bagi orang lain	22,23,24,25	4
	Remaja Panti Asuhan memiliki kebanggaan terhadap apa yang dapat dia lakukan dan capai	26,27,28,	3
	Remaja Panti Asuhan tidak membiarkan dirinya direndahkan oleh orang lain.	29,30,31	3

	Remaja Panti Asuhan menunjukkan kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi ketika memiliki masalah	32,33,34	3
Memiliki kemandirian dan tanggungjawab	Remaja Panti Asuhan dapat melakukan satu hal dengan caranya sendiri	35,36,37	3
	Remaja Panti Asuhan mampu menerima konsekuensi dari perilakunya.	38,39	2
	Remaja Panti Asuhan memahami keterbatasan yang dimilikinya dalam menghadapi satu peristiwa	40,41,42,43	4
Memiliki harapan, keyakinan, dan kepercayaan	Remaja Panti Asuhan memiliki harapan akan kehidupan yang lebih baik	44,45,46,47	4
	Remaja Panti Asuhan memiliki kepercayaan dan keyakinan akan kuasa tuhan	48,49,50,51,52	5

Tabel 3. 4
Kisi-kisi Instrumen Skala Resiliensi Remaja Aspek *I can*

Indikator	Sub indikator	No Item	Jumlah
Kemampuan komunikasi	Remaja Panti Asuhan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain	1,2,3,4	4
	Remaja Panti Asuhan mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain	5,6	2
	Remaja Panti Asuhan mampu menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain	7,8	2
Kemampuan pemecahan masalah	Remaja Panti Asuhan dapat menilai berat atau ringan masalah yang dihadapi	9,10,11,12	4
	Remaja Panti Asuhan dapat menilai kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi masalah	13,14,15	3
	Remaja Panti Asuhan mengetahui saat yang tepat untuk meminta bantuan orang lain dalam pemecahan masalah	16,17,18	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki kemampuan untuk meminta bantuan orang lain dalam pemecahan masalah	19,20,21	3
	Remaja Panti Asuhan mampu menemukan	22,23,	2

	solusi yang kreatif dari permasalahan yang dihadapinya		
	Remaja Panti Asuhan memiliki ketahanan dalam mengatasi masalah yang dimilikinya	24,25	2
Kemampuan Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan	Remaja Panti Asuhan dapat mengidentifikasi (menamai) perasaannya ketika menghadapi masalah atau peristiwa tidak menyenangkan	26	1
	Remaja Panti Asuhan mampu mengekspresikan emosinya dalam kata-kata dan perilaku yang tepat dan tidak mengganggu hak orang lain	27,28,29,30	4
	Remaja Panti Asuhan mampu mengelola dorongan untuk tidak berperilaku dalam cara yang berbahaya dalam menghadapi masalah/peristiwa (memukul, lari, merusak, dan lain-lain)	31,32,33	3
Kemampuan mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain.	Remaja Panti Asuhan mengetahui tempramen dirinya dan orang lain	34,35	2
	Remaja Panti Asuhan mengetahui seberapa cepat dapat bertindak dalam menghadapi situasi atau masalah	36,37,38	3
	Remaja Panti Asuhan mengetahui seberapa banyak masalah yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu	39,40	2
Menjalin hubungan yang dapat dipercaya.	Remaja Panti Asuhan memiliki seseorang yang dapat dipercaya (guru, teman, pengasuh, orang dewasa lainnya)	41,42,43	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki seseorang yang dapat dimintai bantuan (guru, teman, pengasuh, orang dewasa lainnya)	44,45,46	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi perasaan, (guru, teman, pengasuh, orang dewasa lainnya)	47,48,49	3
	Remaja Panti Asuhan memiliki seseorang yang dapat dimintai bantuan untuk mengeksplorasi cara mengatasi masalah personal dan interpersonal (guru, teman, pengasuh, orang dewasa lainnya)	50,51,52	3

3. Uji Coba Instrumen

a. Uji Kelayakan

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten/isi, dan redaksi instrumen dengan landasan teoritis, ketepatan bahasa, dan karakteristik subjek yang menjadi responden atau yang lebih dikenal dengan penimbangan (*judgement*) instrumen. *Judgement* dapat juga berfungsi sebagai uji validitas internal instrumen. Ketiga instrumen tersebut masing instrumen aspek *I have* memiliki 6 indikator dengan 38 butir pernyataan instrumen, instrumen aspek *I am* memiliki 5 indikator dengan 51 butir pernyataan, dan instrumen aspek *I can* memiliki 5 indikator dengan 52 butir pernyataan.

Penimbangan (*judgment*) dilakukan terhadap dua orang pakar bimbingan dan konseling dan satu orang pakar assessmen psikologis, yaitu Dr. Nurhudaya M,Pd (4 april 2014), Dr. Suherman M,Pd (29 April 2014) dan satu orang praktisi Panti Asuhan Fauzi S,Sos, (29 April 2014). Berdasarkan hasil *judgment*, terdapat beberapa indikator yang ambigu, pernyataan instrumen yang tidak sesuai dengan indikator yang dimaksud, serta jumlah pernyataan yang tidak seimbang. Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Kategori antara memadai atau tidak memadai sebuah instrumen dilihat dari konstruk instrumen, konten/isi instrumen, dan redaksi instrumen tersebut. Pernyataan yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item dalam instrumen penelitian sementara pernyataan yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat difahami oleh responden. Melalui uji keterbacaan ini dapat diketahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas sehingga butir pernyataan dalam instrumen dapat

disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Uji keterbacaan instrumen dilakukan 3 orang remaja Panti Asuhan PSAA Wisma Putra yang bukan merupakan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji keterbacaan, butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh responden usia remaja baru kemudian dilakukan uji validitas butir pernyataan dan uji reliabilitas instrumen.

c. Uji Validitas Butir Instrumen

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Semakin tinggi nilai validitas, semakin valid instrumen tersebut digunakan di lapangan. Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan terhadap siswa yang bukan subjek penelitian sebenarnya, namun memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek penelitian yang sebenarnya. Untuk keperluan uji coba instrumen penelitian, diambil responden sebanyak 30 orang siswa panti dari usia remaja Langkah uji validitas butir pernyataan dilakukan dengan menggunakan teknik pengolahan statistik yakni korelasi *spearman*. Penghitungan validitas butir pernyataan dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 18.0 for windows*.

Berdasarkan hasil penghitungan, terdapat butir item pernyataan yang tidak valid. Untuk instrumen *I have* yang awalnya berjumlah 38 butir item menjadi 30 butir pernyataan, instrumen *I am* yang awalnya jumlahnya 52 menjadi 45 item valid, Instrumen *I can* yang awalnya berjumlah 52 menjadi 39 item valid.

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila digunakan mengukur aspek yang hendak diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas berkenaan

dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Syaodih, 2005). Reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r) (Suryabrata, 1999:41). Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α).

Proses pengujian reliabilitas instrumen ini dilakukan secara statistik memakai bantuan perangkat lunak *SPSS 18.0 for windows*. Guilford (1954; dalam Furqon, 1999) menyatakan harga reliabilitas berkisar antara -1 sampai dengan +1, harga reliabilitas yang diperoleh berada di antara rentangan tersebut. Semakin tinggi harga reliabilitas instrumen maka semakin kecil kesalahan yang terjadi, semakin rendah harga reliabilitas instrumen maka semakin besar kesalahan yang terjadi. Sebagai tolak ukur koefisien reliabilitasnya, digunakan kriteria dari Guilford (Subino, 1987), yaitu:

< 0,20 : Derajat keterandalannya sangat rendah

0,21 - 0,40 : Derajat keterandalannya rendah

0,41 – 0,70 : Derajat keterandalannya sedang

0,71 – 0,90 : Derajat keterandalannya tinggi

0,91 – 1,00 : Derajat keterandalannya sangat tinggi

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen, maka reliabilitas masing-masing instrumen dari mulai *I have*, *I am* dan *I can* berturut-turut 0,79, 0,81, dan 0,75 yang semuanya berada dalam kategori tinggi (*hasil terlampir*).

F. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Persiapan penelitian meliputi pembuatan instrumen resiliensi remaja yang terdiri dari tiga instrumen, yakni instrumen *I have*, *I am*, dan *I can* dan

penyusunan program intervensi *bibliocounseling* untuk meningkatkan resiliensi remaja. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan intervensi yang meliputi *pre test*, pelaksanaan intervensi *bibliocounseling* (membaca buku, mendengarkan cerita, menonton film) dan *post test*. Pada tahap terakhir yakni pembuatan laporan penelitian, peneliti melaporkan setiap tahapan penelitian dari mulai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah (tesis).

G. Teknik Analisis Data penelitian

Untuk mengetahui efektivitas setiap sesi intervensi yakni efektivitas teknik tertentu pada aspek resiliensi tertentu maka digunakanlah uji t berpasangan (*paired t-test*). Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh tiap teknik terhadap aspek resiliensi maka digunakanlah analisis statistik *one way anova*, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap teknik terhadap aspek resiliensi maka digunakan uji *post hoc*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21.0.